

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Baik disadari atau tidak disadari pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang bersifat kualitatif dan kuantitatif juga merupakan proses dari pendidikan. Pendidikan itu sendiri bermaksud mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh individu yang secara alami sudah dimiliki. Melalui pendidikan tersebut dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang serta membantu perkembangan aspek individual dan aspek sosial secara wajar. Potensi yang ada dalam individu tersebut apabila tidak dikembangkan akan menjadi sumber daya yang terpendam tanpa dapat dilihat dan dirasakan hasilnya. Salah satu lembaga untuk mengembangkan potensi tersebut adalah sekolah. Di sekolah ada bermacam – macam mata pelajaran, salah satunya adalah pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang termasuk dalam kurikulum sekolah.

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dalam rangka pelaksanaan pembangunan dalam bidang pendidikan, guru dan tenaga pendidik yang lain mempunyai peranan sangat penting, karena mereka memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan bangsa serta pembentukan kepribadian generasi yang akan datang. Guru dan tenaga

kependidikan lainnya melaksanakan tugas mulia yang harus memajukan pembangunan bangsa dan negara dalam bidang pendidikan.

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan “hidup” apabila dilaksanakan oleh guru.

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 atau yang lebih dikenal dengan Undang-undang guru dan dosen secara eksplisit menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualitas akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kepemilikan kompetensi hukumnya adalah wajib, artinya bagi guru yang tidak mampu memiliki kompetensi akan gugur ke guruannya. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengavaluasi peserta didik. Kedudukan guru sebagai tenaga professional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional. Komponen utama yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan, adalah siswa, pembiayaan, pengelolaan, dan guru.

Guru adalah pendidik profesional yang berperan meningkatkan kecerdasan, sikap dan prilaku peserta didik menjadi manusia yang lebih baik. Guru dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.

Guru juga sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan yang formal saja tetapi dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan non-formal seperti di masjid, di mushola, di rumah dan sebagainya. Terdapat kecenderungan bahwa FPOK/FIK (Fakultas Pendidikan Olahraga Kesehatan/Fakultas Ilmu Keolahragaan) di Indonesia kurang peka dan sungguh-sungguh dalam mengantisipasi perkembangan dramatis tuntutan zaman yang mendorong semua mata pelajaran sekolah, termasuk pendidikan jasmani, untuk selalu disesuaikan di sekolah tidak pernah beranjak dari sekedar proses “mengolahragakan anak-anak”, dengan tujuan yang tidak jauh pula dari proses sosialisasi terhadap gerakan olahraga.

Terdapat empat kompetensi yang harus dipenuhi sebagai guru sertifikasi, dengan predikat sebagai guru profesional. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikasi kepada guru yang telah memenuhi standar profesionalitas guru. Sertifikasi guru bertujuan meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan guru. Sertifikasi dilaksanakan dalam bentuk penilaian portofolio, penilaian meliputi ; 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi profesional, 3) kompetensi kepribadian, dan 4) kompetensi sosial.

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal seorang guru mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi

teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan materi kurikulum mata pembelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penugasan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. Pendidikan Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu pendidikan tingkat menengah atas setelah pendidikan tingkat pertama. Usia siswa pada tingkat ini biasanya berkisar 15-19 tahun. Pendidikan sangat penting karena siswa harus dituntut untuk bisa mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan pendidikan tinggi, serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Pendidikan di tingkat ini terdiri dari berbagai macam tingkatan yaitu SMA, SMK dan MA. Untuk materi pembelajaran ketiganya mempunyai karakteristik masing-masing. Untuk SMA lebih diarahkan melanjutkan ke perguruan tinggi, sedangkan untuk SMK lebih ditekankan untuk menghadapi dunia kerja. Untuk materi pelajarannya tidak berbeda jauh, salah satunya pelajaran penjasorkes. Penjasorkes ini merupakan pelajaran yang penting bagi pengembangan potensi siswa karena pendidikan jasmani memiliki peran yang

sangat penting dalam pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Pada saat pembelajaran pendidikan jasmani di masa covid-19 semua siswa wajib mengikutinya, setiap siswa mendapatkan jadwal pelajaran penjas satu minggu sekali sesuai dengan jadwal pelajaran setiap kelas masing-masing. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani pada masa pandemi covid-19 pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan secara daring dan pembelajaran praktik yang kurang diterapkan pada saat pembelajaran daring berlangsung. Pendidikan jasmani ini mempunyai sasaran yaitu para siswa dan siswi yang memiliki respon terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani pada masa pandemi covid-19. Peran dari siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting, karena tanpa adanya siswa maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar dan tujuan pendidikan jasmani tidak akan tercapai.

Pandemi Covid-19 adalah krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia. Banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi dan universitas. Penjabat kesehatan saat ini tidak merekomendasikan penutupan sekolah jika tidak ada kasus coronavirus lokal. Sebaliknya, mereka menekankan perilaku sehat seperti mencuci tangan dengan air sabun panas, tinggal di rumah saat sakit dan batuk. UNESCO akan mengadakan pertemuan darurat pada 10 Maret 2020 tentang penutupan sekolah terkait coronavirus. Kementerian pendidikan dan kebudayaan mengatakan mendukung implementasi program dan platform pembelajaran jarak jauh skala besar untuk menjangkau siswa dari jarak jauh. Dampak pandemi corona kini mulai merambah dunia pendidikan,

pemerintah pusat hingga daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan virus corona. Diharapkan dengan seluruh lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya, hal ini dapat meminimalisir menyebarnya penyakit Covid-19 ini. Hal serupa juga sudah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit Covid-19 ini, kebijakan lockdown atau karantina dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus corona.

Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses yang luar biasa dari wabah virus corona yang pertama kali muncul di China. Korban akibat wabah Covid-19, tidak hanya pendidikan di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, tetapi juga perguruan tinggi. Seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar/ibtidaiyah sampai perguruan tinggi (universitas) baik yang berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada dibawah Kementerian Agama RI semuanya memperoleh dampak negatif karena pelajar, siswa dan mahasiswa “dipaksa” belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan Covid-19.

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa SMA Negeri 11 Medan di masa pandemi Covid-19 tahun 2020. Oleh karena peneliti ingin mengetahui bagaimana sekolah menjalankan proses pembelajaran penjas pada masa covid-19. Maka dari itu seorang guru dituntut untuk berkreatifitas dalam penyampaian materi pembelajaran penjas. Peneliti mempunyai data berdasarkan hasil pengamatan pada SMA Negeri 11 Medan pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020, bagaimana sekolah menjalankan proses pembelajaran penjas yang seharusnya menyediakan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang sesuai supaya proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020.

Metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru pada masa covid-19 dalam pembelajaran pendidikan jasmani masih dalam proses pembelajaran online yang membuat siswa dan siswi cepat merasah bosan dalam proses pembelajaran berlangsung, karena tidak ada hal yang baru atau bentuk variasi dalam proses pembelajaran pada masa pandemi covid-19 yang diberikan guru kepada siswa kecuali materi pelajaran yang sudah ada. Haruskah guru memberikan variasi dalam setiap proses pembelajaran pada masa covid-19 agar siswa tidak merasa bosan dan pada pembelajaran sekarang ini yang kita kenal dengan K13 guru menjadi fasilitator sedangkan murid berperan aktif dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran banyak hal yang membantu tercapainya tujuan pembelajaran salah satunya adalah sarana dan prasarana. Faktor sarana dan prasarana sangat mendukung dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani sehingga harus

mendapatkan perhatian khusus baik dari guru penjas maupun pihak sekolah, sehingga pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan pada masa covid-19.

Dari uraian di atas peneliti percaya bahwa keberhasilan proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi. Oleh karena itu dan berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah menengah atas maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani SMA Negeri 11 Medan Dalam Kondisi Covid-19”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran seperti apa yang dilakukan SMA Negeri 11 Medan dalam kondisi Covid-19 ?
2. Gaya mengajar seperti apa yang diberikan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam kondisi Covid-19 ?
3. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran SMA Negeri 11 Medan menyediakan sarana dan prasarana yang digunakan dalam kondisi Covid-19 ?
4. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani seperti apa yang diberikan sekolah terhadap siswa dan siswi dalam kondisi Covid-19 ?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut di atas, maka peneliti membatasi pokok permasalahan yang akan diteliti. Untuk menghindari hal tersebut perlu diadakan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian ini menjadi jelas. Pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu : survei pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani SMA Negeri 11 Medan dalam kondisi Covid-19.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani SMA Negeri 11 Medan dalam kondisi Covid-19” ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui seperti apa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, sarana dan prasarana, gaya mengajar dan solusi yang diberikan sekolah agar pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 11 Medan dalam kondisi Covid-19 berjalan dengan yang diinginkan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Merupakan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya pendidikan jasmani yang berkaitan dengan proses pembelajaran pada masa Covid-19.

b. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pembelajaran pendidikan jasmani yang berkualitas dalam kondisi Covid-19.

2. Secara praktis

a. Sekolah

1) Untuk mengadakan perbaikan dan pembenahan yang dirasa perlu agar tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dapat tercapai dengan yang diinginkan sekolah dalam kondisi Covid-19.

b. Guru

1) Dapat memberikan masukan pada para guru pendidikan jasmani agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran pada masa Covid-19.

2) Sebagai bahan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran pendidikan jasmani khususnya di SMA Negeri 11 Medan dalam kondisi Covid-19.

3) Sebagai bahan evaluasi guru pendidikan jasmani yang dirasa kurang aktif dalam pelaksanaan dimasa Covid-19.

4) Sebagai bekal pengetahuan bagi calon guru pendidikan jasmani agar lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran dalam kondisi Covid-19 maupun kondisi virus apapun yang menyerang negara ini.